

Konstruksi Model Qurani Untuk Penguatan Literasi Al-Qur'an Pada Komunitas Pemuda Di Era Digital

Indra Wahyudi¹, Nurdin², Kamriah³

¹ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

² Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

Correspondence Email: indramansyur87@gmail.com

Abstract: *The development of youth-based religious communities indicates a growing interest among young Muslims in engaging with the Qur'an through recitation, reading improvement, memorization, Qur'anic interpretation, reflection, and digital content production. Nevertheless, Qur'anic literacy practices within youth communities remain fragmented because they frequently emphasize reading fluency, memorization targets, or motivational messages without integrating interpretive competence, religious information verification, reflective engagement, and social actualization. This study aims to construct an integrative and transformative Qur'anic literacy model that corresponds to the characteristics of youth communities in the digital age. It employs a qualitative approach through an integrative literature review. Data were collected from academic literature concerning Qur'anic literacy, Qur'anic interpretation, digital literacy, youth education, learning communities, and digital religiosity. The data were examined through conceptual identification, thematic categorization, comparative analysis, and conceptual synthesis. The study formulates the QURANI Model, consisting of six interconnected dimensions: Qirā'ah and Recitation, Understanding and Interpretation, Reflective Tadabbur, Actualization of Values, Navigation of Digital Information, and Interaction and Collaborative Production. These dimensions are implemented through participatory learning, mentoring, social projects, digital content production, and continuous assessment. The model extends Qur'anic literacy beyond technical reading proficiency toward the capacities to understand, verify, reflect upon, actualize, and responsibly communicate Qur'anic teachings. The QURANI Model offers a conceptual framework for designing youth community programs that connect textual competence, interpretive awareness, digital responsibility, spiritual formation, and social transformation. However, its effectiveness needs to be empirically examined across youth communities with diverse social, cultural, and organizational characteristics*

Keywords: *Qur'anic literacy; youth community; Qur'anic interpretation; digital literacy; QURANI Model.*

How to cite

Indra Wahyudi, Nurdin, and Kamriah. 2026. "Konstruksi Model QURANI Untuk Penguatan Literasi Al-Qur'an Pada Komunitas Pemuda Di Era Digital". *Journal of Qur'an and Hadith* 1 (1): 97-118.

Copyright

(c) 2026 Indra Wahyudi, Nurdin, Kamriah (Author).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Generasi muda menempati posisi strategis dalam keberlanjutan kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Mereka bukan hanya kelompok usia yang sedang mengalami proses transisi menuju kedewasaan, tetapi juga aktor sosial yang memiliki kemampuan membentuk tren, mengembangkan inovasi, dan menggerakkan perubahan di lingkungannya. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah pemuda Indonesia pada 2024 mencapai sekitar 64,22 juta jiwa atau kurang lebih seperlima dari keseluruhan penduduk Indonesia.¹ Sebagian besar pemuda tinggal di kawasan perkotaan dan berinteraksi secara intensif dengan teknologi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan, identitas, dan keberagaman generasi muda semakin dipengaruhi oleh ruang sosial yang terhubung dengan media digital. Komunitas pemuda karena itu menjadi arena penting untuk mengarahkan potensi tersebut menuju pengembangan pengetahuan, karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks kehidupan keagamaan Islam, hubungan generasi muda dengan Al-Qur'an mengalami perkembangan yang menarik. Interaksi terhadap Al-Qur'an tidak lagi berlangsung hanya melalui pengajian di masjid, madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan formal. Anak muda dapat membaca mushaf digital, mendengarkan murattal, mengikuti kelas tahsin daring, menghafal melalui aplikasi, menonton penjelasan ayat, serta mendiskusikan tafsir melalui media sosial. Digitalisasi Al-Qur'an dan tafsir telah memperluas akses terhadap sumber-sumber keislaman yang sebelumnya relatif terbatas oleh tempat, waktu, kepemilikan kitab, dan keberadaan guru.² Perubahan ini memberikan peluang besar bagi komunitas pemuda untuk membangun program pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, kreatif, dan sesuai dengan kehidupan generasi digital.

Kemunculan berbagai komunitas Al-Qur'an memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis kelompok memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat muda. Komunitas One Day One Juz, misalnya, mengembangkan pembiasaan tilawah melalui target bacaan harian dan penguatan motivasi antaranggotanya. Situs resminya menyatakan bahwa komunitas tersebut telah memiliki anggota yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan sejumlah negara.³ Selain program satu juz per hari, komunitas itu mengembangkan pilihan aktivitas yang lebih fleksibel, seperti membaca setengah juz, satu lembar, atau minimal satu ayat. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa komunitas dapat menciptakan mekanisme pendampingan, pembiasaan, pelaporan, dan dukungan sosial yang membantu anggotanya menjaga konsistensi interaksi dengan Al-Qur'an.

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, "Statistik Pemuda Indonesia 2024," May 27, 2025, <https://bandungkab.bps.go.id/id/news/2025/05/27/266/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>

²Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110-14, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>

³Komunitas One Day One Juz, "Komunitas One Day One Juz," accessed May 25, 2026, <https://onedayonejuz.org/>.

Praktik serupa berkembang melalui QuranReview, Ngafal Ngefeel, Kuy Murojaah, komunitas hijrah, dan beragam kelompok kajian pemuda lainnya. Richtig dan Saifullah menemukan bahwa QuranReview menggunakan budaya populer, analogi yang dekat dengan pengalaman anak muda, serta isu-isu aktual untuk menyampaikan kandungan ayat.⁴ Penelitian Al-Banna dan Hilmi juga menunjukkan bahwa penyajian tafsir melalui Instagram dapat melahirkan respons kognitif, afektif, dan perilaku pada pengguna.⁵ Sementara itu, penelitian terhadap komunitas Kuy Murojaah dan Ngafal Ngefeel menunjukkan bahwa komunitas Al-Qur'an digital bukan hanya menjadi ruang belajar, melainkan juga tempat generasi muda membangun pengalaman spiritual, identitas keagamaan, dan hubungan sosial.

Perkembangan tersebut sekaligus memperlihatkan terjadinya perubahan otoritas dan bentuk transmisi pengetahuan tafsir. Kajian Al-Qur'an yang sebelumnya sangat bergantung pada pertemuan tatap muka kini hadir dalam bentuk video singkat, infografik, siniar, kelas virtual, aplikasi, dan diskusi grup. Bahasa tafsir pun mengalami penyesuaian dengan gaya komunikasi generasi muda. Istilah yang ringan, cerita personal, ilustrasi keseharian, dan estetika visual dipakai untuk mendekatkan pesan ayat kepada audiens. Perubahan ini tidak harus dipahami sebagai hilangnya tradisi keilmuan, tetapi sebagai perluasan medium resepsi Al-Qur'an. Persoalannya terletak pada sejauh mana penyederhanaan bahasa dan format digital tetap mempertahankan ketepatan sumber, konteks ayat, disiplin penafsiran, serta tanggung jawab etik penyampaian.

Kemudahan mengakses kandungan Al-Qur'an belum selalu sejalan dengan kemampuan memahami dan menilai informasi secara kritis. Pengguna dapat menemukan potongan ayat yang disampaikan tanpa konteks, terjemahan yang kurang tepat, penjelasan keagamaan tanpa rujukan, dan tafsir yang diarahkan untuk mendukung kepentingan tertentu. Penelitian mengenai literasi digital pemuda menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan perangkat dan mengakses internet dapat berada pada tingkat yang cukup baik, tetapi kemampuan menghasilkan konten, berkolaborasi secara etis, dan menyaring informasi yang sah masih memerlukan penguatan. UNESCO juga menempatkan kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, mengomunikasikan, dan menciptakan informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi digital.⁶

Tantangan tersebut menjadi semakin penting ketika objek informasi yang dikonsumsi adalah ayat Al-Qur'an dan penafsirannya. Kekeliruan dalam memahami informasi umum dapat melahirkan kesalahan pengetahuan, sedangkan kekeliruan dalam memahami ayat berpotensi membentuk sikap keberagamaan yang tertutup, mudah menghakimi, atau bertentangan dengan tujuan moral Al-Qur'an. Pemuda

⁴Iqomah Richtig and Muhammad Saifullah, "‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital," *SUHUF* 15, no. 2 (2022): 267–87, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.

⁵Muhammad Rifat Al-Banna and Moch. Ihsan Hilmi, "Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 21–23, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.

⁶Dudi Setiadi, Sri Nurhayati, Ansori Ansori, Mohamad Zubaidi, and Rudi Amir, "Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0," *Society* 11, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>

membutuhkan kecakapan untuk membedakan antara teks ayat, terjemahan, tafsir, opini penceramah, pengalaman pribadi, dan konten motivasi. Mereka juga perlu mengetahui bahwa penafsiran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menerjemahkan kata, tetapi memerlukan perhatian terhadap konteks, hubungan antarayat, riwayat, penggunaan bahasa Arab, tujuan moral, dan kompetensi penafsir. Literasi Al-Qur'an karenanya harus mencakup kesadaran epistemologis mengenai sumber, metode, batas pengetahuan, dan otoritas keilmuan.

Pada praktiknya, literasi Al-Qur'an masih sering direduksi menjadi kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membaca ayat dengan benar. Kemampuan tersebut merupakan fondasi yang tidak dapat ditinggalkan, tetapi belum merepresentasikan keseluruhan interaksi yang dikehendaki Al-Qur'an. Seseorang dapat membaca dengan lancar tanpa memahami arti ayat, mengetahui terjemahan tanpa mampu menjelaskan konteksnya, atau memahami pesan ayat tanpa mengaktualisasikannya dalam perilaku. Di sisi lain, sebagian program kajian menekankan pemaknaan dan motivasi, tetapi kurang memberikan perhatian pada ketepatan bacaan dan kedisiplinan metodologis. Fragmentasi antara membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan menjadi persoalan mendasar dalam penyelenggaraan literasi Al-Qur'an.

Penelitian Jamil mengenai tradisi literasi Al-Qur'an di pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tradisi panjang dalam mengajarkan bacaan, hafalan, pemahaman, dan pembentukan kehidupan religius. Akan tetapi, pola yang berkembang di pesantren tidak selalu dapat dipindahkan secara langsung ke komunitas pemuda perkotaan atau komunitas digital. Pesantren memiliki struktur otoritas, jadwal, kedisiplinan, lingkungan, serta hubungan guru-santri yang relatif stabil.⁷ Sebaliknya, komunitas pemuda umumnya bersifat lebih cair, sukarela, fleksibel, dan memiliki tingkat partisipasi yang berubah-ubah. Perbedaan karakter tersebut memerlukan model literasi yang menjaga otoritas keilmuan sekaligus membuka ruang partisipasi, dialog, kreativitas, dan pengalaman personal.

Kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan tradisi literasi pesantren, penggunaan media digital, respons pengguna terhadap tafsir Instagram, praktik komunitas Al-Qur'an, dan hubungan literasi keagamaan dengan sikap sosial. Pajarianto dan kolega, misalnya, menunjukkan bahwa literasi keagamaan dapat menjadi penghubung antara ekosistem moderasi beragama dan sikap toleran pemuda.⁸ Penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi agama bukan hanya urusan penguasaan informasi, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan sikap ketika berhadapan dengan perbedaan. Namun, berbagai penelitian tersebut cenderung memotret praktik tertentu atau menjelaskan pengaruh salah satu aspek literasi. Belum banyak kajian yang menyatukan kompetensi membaca, memahami tafsir, melakukan

⁷Muhammad Jamil, "Exploring the Qur'anic Literacy Tradition: A Review of Traditional and Modern Pesantren in Tuban Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4670>.

⁸Hadi Pajarianto et al., "Religious Literacy as a Mediator in the Ecosystem Model of Religious Moderation Towards Youth's Tolerance Attitudes," *International Journal of Law and Society* 4, no. 3 (2025): 445–66, <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i3.236>.

tadabur, mengaktualisasikan nilai, memverifikasi informasi digital, dan memproduksi pengetahuan secara kolaboratif dalam satu model yang sistematis.

Artikel ini berangkat dari kesenjangan tersebut. Literasi Al-Qur'an membutuhkan kerangka yang tidak berhenti pada kecakapan tekstual, tetapi menghubungkan teks dengan penafsiran, refleksi spiritual, tanggung jawab digital, pengalaman komunitas, dan transformasi sosial. Literasi harus diposisikan sebagai proses berjenjang yang memungkinkan pemuda bergerak dari membaca menuju memahami, dari memahami menuju merenungkan, dari merenungkan menuju bertindak, dan dari bertindak menuju kemampuan mengomunikasikan nilai Al-Qur'an kepada masyarakat. Proses tersebut tidak berlangsung secara individual semata, tetapi memerlukan komunitas yang menyediakan mentor, teman belajar, ruang dialog, mekanisme koreksi, pengalaman sosial, dan kesempatan berkarya.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana konsep literasi Al-Qur'an yang relevan bagi komunitas pemuda di era digital? Kedua, dimensi apa saja yang harus diintegrasikan agar literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada kelancaran membaca dan penguasaan informasi? Ketiga, bagaimana desain implementasi dan evaluasi model tersebut dalam kegiatan komunitas pemuda? Tujuan penelitian adalah mengonstruksi Model QURANI sebagai kerangka literasi Al-Qur'an yang mengintegrasikan kompetensi tekstual, interpretatif, reflektif, praksis, digital, dan kolaboratif.

Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan enam dimensi literasi yang selama ini sering dijalankan secara terpisah. Model QURANI tidak menggantikan metode tahsin, tahfiz, tafsir, atau tadabur yang telah berkembang, tetapi menempatkannya dalam struktur pembelajaran yang saling berhubungan. Model ini juga memasukkan navigasi informasi digital dan produksi pengetahuan kolaboratif sebagai bagian intrinsik dari literasi Al-Qur'an. Dengan konstruksi tersebut, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi keagamaan, tetapi sebagai pembelajar, penafsir terbimbing, pelaku nilai, pemeriksa informasi, dan produsen pesan Qur'ani yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan integratif. Kajian integratif dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan merangkum hasil kajian sebelumnya, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep dari beberapa bidang untuk menghasilkan konstruksi model baru. Literatur yang dikaji mencakup penelitian tentang literasi Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an dan tafsir, pembelajaran Al-Qur'an, literasi digital, komunitas belajar, pendidikan nonformal, keberagamaan pemuda, dan penyebaran tafsir melalui media digital. Penggunaan beberapa rumpun literatur diperlukan karena literasi Al-Qur'an pada komunitas pemuda merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui satu perspektif.

Sumber primer konseptual penelitian meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan membaca, tartil, tadabur, tabayun, pengajaran, kebijaksanaan, dan aktualisasi kebajikan. Literatur tafsir digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai orientasi moral dan pendidikan ayat. Sumber akademik sekunder diperoleh

dari buku dan artikel jurnal yang membahas praktik literasi Al-Qur'an, komunitas pemuda, tafsir digital, dan kecakapan bermedia. Penelitian mengenai One Day One Juz, QuranReview, Ngafal Ngefeel, komunitas generasi Z, dan literasi digital pemuda digunakan sebagai data mengenai perkembangan, peluang, serta keterbatasan praktik yang telah berlangsung.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan literasi Al-Qur'an, literasi keagamaan, tafsir digital, komunitas Al-Qur'an, generasi muda, dan literasi digital. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penerbit, kejelasan metode, dan relevansi temuan. Tahap ketiga adalah pembacaan kritis untuk menemukan definisi, indikator, pola aktivitas, permasalahan, dan rekomendasi yang berhubungan dengan pengembangan model. Tahap keempat adalah pencatatan dan pengelompokan data ke dalam tema kompetensi tekstual, interpretasi, refleksi, aktualisasi, verifikasi digital, dan partisipasi komunitas.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi tematik dan sintesis konseptual. Pada tahap reduksi, konsep yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan dalam satu kategori. Kemampuan tajwid, kelancaran, dan ketepatan makhraj ditempatkan dalam kompetensi bacaan. Kemampuan memahami terjemahan, konteks, dan rujukan tafsir dimasukkan dalam kompetensi interpretatif. Refleksi personal dan penghayatan spiritual ditempatkan dalam kompetensi tadabur. Sikap dan tindakan sosial dikategorikan sebagai aktualisasi. Kemampuan tabayun, penilaian sumber, dan etika bermedia dimasukkan dalam navigasi digital. Diskusi, mentoring, serta produksi konten ditempatkan dalam kompetensi kolaboratif.

Sintesis dilakukan dengan menghubungkan enam kategori tersebut ke dalam satu struktur yang dinamakan Model QURANI. Penamaan model disusun berdasarkan huruf awal dimensi yang dikembangkan, yaitu *Qirā'ah and Recitation, Understanding and Interpretation, Reflective Tadabbur, Actualization of Values, Navigation of Digital Information*, serta *Interaction and Collaborative Production*. Model kemudian diuji melalui koherensi konseptual, yaitu pemeriksaan terhadap hubungan antardimensi, kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, relevansinya dengan karakter komunitas pemuda, dan kemungkinannya diterapkan dalam program pembelajaran nonformal. Penelitian ini tidak melakukan pengujian lapangan sehingga hasilnya merupakan prototipe konseptual yang membutuhkan validasi empiris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Makna Literasi Al-Qur'an

Literasi secara tradisional dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangan mutakhir, literasi mencakup kemampuan memperoleh, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi dalam situasi tertentu. Perluasan tersebut menunjukkan bahwa seseorang belum dapat disebut literat hanya karena mengenali simbol atau melafalkan teks. Ia perlu memahami fungsi teks, menilai informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan lain, serta menggunakannya untuk mengambil keputusan. UNESCO

⁹Komunitas One Day One Juz, "Komunitas One Day One Juz."

mengembangkan pengertian yang serupa dalam literasi digital dengan memasukkan kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, mengomunikasikan, dan menciptakan informasi secara aman serta bertanggung jawab.¹⁰

Dalam kajian Al-Qur'an, perluasan konsep literasi tidak boleh menghilangkan kedudukan membaca sebagai fondasi. Ketepatan makhraj, penerapan tajwid, kelancaran, dan kesadaran adab tetap menjadi pintu masuk utama. QS al-Muzzammil [73]: 4 memerintahkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil, yang menunjukkan pentingnya ketenangan, keteraturan, dan ketepatan bacaan.¹¹ Namun, pembacaan tartil tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan keindahan suara. Keteraturan bacaan menyediakan ruang bagi pembaca untuk menyimak, menangkap, dan menghayati pesan yang sedang dilafalkan. Bacaan menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran, bukan sekadar performa verbal.

Dimensi pemahaman mendapat legitimasi kuat dari berbagai ayat yang memerintahkan manusia menggunakan akal, memperhatikan penjelasan, dan mempelajari kandungan wahyu. QS Šād [38]: 29 menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang diberkahi agar manusia mentadaburi ayat-ayatnya dan orang-orang berakal memperoleh pelajaran.¹² Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberkahan Al-Qur'an berkaitan dengan keterlibatan aktif pembacanya. Teks harus dibaca, direnungkan, dan dihubungkan dengan kehidupan. Tadabur tidak identik dengan penafsiran akademik yang kompleks, tetapi juga tidak boleh dilepaskan dari makna yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi Al-Qur'an dengan demikian dapat dirumuskan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca ayat secara benar, memahami pesan berdasarkan sumber penafsiran yang kredibel, merefleksikannya secara spiritual dan kritis, mengaktualisasikannya dalam kehidupan, menilai informasi yang mengatasmakan Al-Qur'an, serta mengomunikasikan pesan Qur'ani secara etis. Definisi ini mengandung enam unsur. Pertama, terdapat kompetensi teknis membaca. Kedua, terdapat kecakapan memahami. Ketiga, terdapat keterlibatan batin dan refleksi. Keempat, terdapat perubahan sikap dan tindakan. Kelima, terdapat kecakapan epistemologis dan digital. Keenam, terdapat kemampuan berpartisipasi dalam produksi serta penyebaran pengetahuan.¹³

Rekonstruksi tersebut juga membedakan antara literasi Al-Qur'an dan penguasaan ilmu tafsir secara profesional. Tidak semua anggota komunitas harus menjadi mufasir. Akan tetapi, setiap anggota perlu memiliki kesadaran dasar tentang

¹⁰David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2001): 218–59, <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenag: Surah Al-Muzzammil (73) Ayat 4," accessed May 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=4&to=4>.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenag: Surah Šād (38) Ayat 29," accessed May 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=29&to=29>.

¹³Nancy Law, David Woo, Jimmy de la Torre, and Gary Wong, *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*, Information Paper No. 51 (Montréal: UNESCO Institute for Statistics, 2018), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>.

bagaimana suatu pemahaman terhadap ayat dibentuk. Mereka harus mengetahui pentingnya konteks, hubungan antarayat, perbedaan antara terjemahan dan tafsir, keberadaan keragaman penafsiran, serta keharusan merujuk kepada ahli. QS al-Nahl [16]: 43 memberikan dasar penting agar orang yang tidak mengetahui suatu persoalan bertanya kepada mereka yang memiliki pengetahuan. Prinsip ini membentuk etika intelektual berupa kesadaran terhadap batas kompetensi.¹⁴

Dalam konteks tersebut, literasi Al-Qur'an tidak mendorong kebebasan menafsirkan tanpa metode, tetapi mengembangkan partisipasi pemahaman yang terbimbing. Pemuda diberi ruang mengajukan pertanyaan, menghubungkan ayat dengan pengalaman, dan menyampaikan refleksi, sedangkan mentor menjaga agar proses itu tidak keluar dari makna dasar, konteks, dan tujuan moral ayat. Hubungan tersebut menghindari dua ekstrem, yaitu monopoli pengetahuan yang menjadikan peserta pasif dan kebebasan interpretasi yang mengabaikan disiplin keilmuan.¹⁵

Komunitas Pemuda sebagai Ekosistem Literasi

Komunitas pemuda berbeda dari kelas formal karena keikutsertaannya umumnya didasarkan pada kesamaan minat, kebutuhan identitas, hubungan pertemanan, dan keinginan memperoleh ruang sosial yang bermakna.¹⁶ Struktur komunitas biasanya lebih fleksibel, relasi pengelola dengan anggota lebih horizontal, dan kegiatan dapat berubah sesuai kebutuhan. Karakter tersebut menjadi kekuatan karena pemuda dapat belajar tanpa tekanan administratif yang berlebihan. Akan tetapi, sifat sukarela juga membuat partisipasi mudah menurun ketika materi dianggap tidak relevan, metode terlalu monoton, atau hubungan sosial tidak berkembang.

Teori komunitas praktik menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui keterlibatan dalam aktivitas bersama, interaksi dengan anggota yang lebih berpengalaman, pembentukan identitas, dan penggunaan sumber daya yang dimiliki komunitas. Dalam konteks literasi Al-Qur'an, anggota baru tidak harus langsung menguasai seluruh kompetensi. Mereka dapat memulai dari aktivitas sederhana, seperti menyimak tilawah, mengikuti diskusi, menyampaikan pertanyaan, atau membuat catatan reflektif. Seiring bertambahnya pengalaman, mereka bergerak menuju partisipasi yang lebih kompleks, misalnya memimpin kelompok, merancang kegiatan sosial, menulis refleksi, dan memproduksi konten.¹⁷

Komunitas menyediakan modal sosial yang sulit diperoleh melalui pembelajaran individual. Anggota memperoleh teman yang mengingatkan target,

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenag: Surah An-Nahl (16) Ayat 43," accessed May 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=128>.

¹⁵Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

¹⁶European Youth Forum, *Study on the Impact of Non-Formal Education in Youth Organisations on Young People's Employability* (Brussels: European Youth Forum, 2013), <https://www.youthforum.org/files/Study%20No-Formal%20Education.pdf>.

¹⁷Jean Lave and Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29–31.

memberikan dukungan ketika motivasi menurun, dan mendiskusikan kesulitan yang dihadapi. Praktik One Day One Juz memperlihatkan pentingnya laporan, pendampingan, pembagian target, dan dukungan kelompok dalam menjaga konsistensi membaca.¹⁸ Namun, model pembiasaan tilawah perlu diperluas agar target kuantitatif tidak menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Intensitas bacaan seharusnya dihubungkan dengan peningkatan ketepatan, pemahaman, refleksi, serta perubahan perilaku.

Pemuda juga membutuhkan ruang yang memungkinkan pengalaman hidup mereka dibicarakan secara terbuka. Persoalan pendidikan, pekerjaan, relasi keluarga, kesehatan mental, pertemanan, lingkungan, konsumsi digital, dan pencarian identitas dapat menjadi pintu masuk pembelajaran ayat. Pendekatan tersebut bukan berarti menundukkan Al-Qur'an pada keinginan audiens, tetapi menghadirkan dialog antara petunjuk wahyu dan kenyataan yang dihadapi pembaca. Penelitian mengenai QuranReview memperlihatkan bahwa analogi yang mudah dipahami dan keterkaitan dengan isu anak muda membantu mendekatkan Al-Qur'an kepada pengikutnya.

Kehidupan komunitas juga memberikan kesempatan untuk mengubah pemahaman menjadi tindakan kolektif. Pembahasan tentang kepedulian terhadap fakir miskin, misalnya, dapat diikuti dengan pemetaan persoalan sosial dan kegiatan berbagi. Kajian tentang lingkungan dapat diwujudkan melalui pengurangan sampah dalam kegiatan komunitas. Pembelajaran tentang tabayun dapat dilaksanakan melalui latihan memeriksa informasi keagamaan. Dengan demikian, komunitas menjadi laboratorium aktualisasi nilai. Pemuda tidak hanya mendengar penjelasan mengenai kebijakan, tetapi berlatih merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan tersebut.¹⁹

Keterbatasan Praktik Literasi yang Berkembang

Praktik literasi Al-Qur'an pada komunitas pemuda dapat dibedakan ke dalam beberapa kecenderungan. Pertama, pendekatan ritual-tekstual yang berpusat pada kelancaran membaca, penyelesaian target, dan hafalan. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membangun kedisiplinan dan kedekatan rutin dengan mushaf.²⁰ Kekurangannya muncul ketika pencapaian kuantitas tidak diikuti pemahaman. Anggota dapat menyelesaikan bacaan dalam jumlah besar, tetapi tidak memperoleh kesempatan mengenali tema, konteks, atau implikasi etis dari ayat.

Kedua, pendekatan motivasional yang menampilkan ayat sebagai sumber penguatan emosi dan pemecahan persoalan pribadi. Pendekatan ini efektif menarik minat karena berhubungan dengan kebutuhan psikologis pemuda. Bahasa yang ringan, ilustrasi populer, dan desain visual membuat kandungan ayat terasa dekat. Penelitian terhadap respons pengguna QuranReview menunjukkan bahwa konten

¹⁸Komunitas One Day One Juz, "Komunitas One Day One Juz."

¹⁹David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), 38; Wenger, *Communities of Practice*.

²⁰Muhammad Jamil, "Exploring the Qur'anic Literacy Tradition: A Review of Traditional and Modern Pesantren in Tuban Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4670>.

tafsir digital dapat menghasilkan efek kognitif, afektif, dan perilaku.²¹ Namun, pendekatan motivasional berpotensi menyederhanakan ayat apabila penjelasan hanya memilih bagian yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Ketiga, pendekatan informatif yang menjadikan komunitas sebagai ruang ceramah. Anggota memperoleh banyak materi mengenai tema Al-Qur'an, tetapi keterlibatan mereka terbatas pada mendengar dan mencatat. Pendekatan ini dapat memperkaya pengetahuan jika pemateri memiliki kompetensi yang memadai. Akan tetapi, dominasi komunikasi satu arah kurang memberikan kesempatan kepada pemuda untuk membangun pertanyaan, menguji pemahaman, melakukan refleksi, dan menghasilkan karya. Informasi yang melimpah belum tentu berubah menjadi literasi apabila peserta tidak mampu mengolah serta menggunakannya.²²

Keempat, pendekatan digital-partisipatif yang memberikan ruang besar kepada anggota untuk membuat dan menyebarkan konten. Pendekatan ini relevan dengan kebiasaan generasi muda dan dapat memperluas jangkauan dakwah. Risiko utamanya adalah produksi konten yang lebih mengutamakan daya tarik daripada ketepatan. Kutipan ayat, terjemahan, atau tafsir dapat dipotong agar sesuai dengan durasi dan estetika platform. Tanpa proses pemeriksaan, kreativitas digital berpotensi memperbanyak informasi yang kurang akurat. Setiadi dan kolega menunjukkan bahwa pemuda masih memerlukan penguatan dalam penyaringan informasi, kolaborasi digital, etika, keamanan, dan produksi konten yang berkualitas.²³

Model literasi yang memadai perlu mengambil kekuatan dari setiap pendekatan sekaligus memperbaiki kekurangannya. Pembiasaan tilawah tetap diperlukan, tetapi dihubungkan dengan pemahaman. Pesan motivasional tetap digunakan, tetapi ditempatkan dalam konteks tafsir yang tepat. Penjelasan mentor tetap penting, tetapi dilengkapi dialog dan proyek peserta. Produksi konten tetap dikembangkan, tetapi melalui verifikasi, penyuntingan, dan pengawasan ilmiah. Integrasi tersebut menjadi dasar penyusunan Model QURANI.

Konstruksi Model QURANI

1. Qirā'ah and Recitation

Dimensi pertama merupakan kompetensi membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, sadar, dan beradab. Komponen ini meliputi pengenalan huruf, makhraj, sifat huruf, tajwid, kelancaran, irama yang proporsional, serta kemampuan menyimak dan mengoreksi bacaan.²⁴ Penggunaan istilah *qirā'ah* menegaskan bahwa membaca Al-

²¹Muhammad Rifat Al-Banna and Moch. Ihsan Hilmi, "Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 17–24, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.

²²Scott Freeman et al., "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 111, no. 23 (2014): 8410–15, <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>.

²³Dudi Setiadi, Sri Nurhayati, Ansori, Mohamad Zubaidi, and Rudi Amir, "Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0," *Society* 11, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>.

²⁴Muhammad Wahyudi Azzukhruf and Radino, "Pedagogical Content Knowledge of Peer Tutors in Qur'an Tahsin Learning," *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2026): 138–157, <https://doi.org/10.14421/jire.13633>.

Qur'an bukan aktivitas mekanis, melainkan tindakan yang melibatkan perhatian, kesiapan spiritual, dan penghormatan terhadap kalam Allah.

Dalam komunitas pemuda, kompetensi bacaan perlu diajarkan berdasarkan pemetaan kemampuan. Anggota yang belum lancar tidak ditempatkan dalam situasi yang membuat mereka merasa malu. Mereka dapat mengikuti kelompok dasar dengan jumlah peserta terbatas. Anggota yang lebih maju mengikuti kelompok tahsin, talaqqi, atau pelatihan menjadi pendamping sebaya. Diferensiasi tersebut penting karena komunitas sering beranggotakan individu dengan latar belakang pendidikan agama yang berbeda.²⁵

Metode pembelajaran dapat menggabungkan pertemuan langsung dan teknologi. Pertemuan langsung diperlukan untuk memperbaiki posisi artikulasi dan memperoleh koreksi yang akurat, sedangkan teknologi dapat digunakan untuk merekam bacaan, mendengarkan contoh, mengulang materi, serta menyimpan perkembangan peserta. Namun, aplikasi tidak sepenuhnya menggantikan guru karena kesalahan tertentu membutuhkan pendengaran, pengamatan, dan penjelasan personal.²⁶

Indikator keberhasilan dimensi ini tidak hanya jumlah halaman yang dibaca. Evaluasi meliputi ketepatan makhrāj, penerapan hukum bacaan, kelancaran, konsistensi latihan, kemampuan menyimak, dan adab.²⁷ Peserta diarahkan membuat target yang realistis agar tilawah menjadi kebiasaan berkelanjutan. Seseorang yang membaca satu halaman secara konsisten dan memahami kekurangannya dapat mengalami perkembangan lebih berarti daripada peserta yang mengejar target besar tanpa perhatian terhadap kualitas.

2. Understanding and Interpretation

Dimensi kedua berkaitan dengan kemampuan memahami arti dasar, tema, konteks, hubungan antarayat, dan penjelasan tafsir. Pada tingkat awal, anggota mempelajari kosakata penting, terjemahan, dan tema umum surah. Pada tingkat menengah, mereka dikenalkan pada sebab turunnya ayat, konteks sosial, korelasi ayat, perbedaan pendapat, dan tujuan moral penafsiran. Pada tingkat lanjut, anggota dapat membaca beberapa karya tafsir dan membandingkan pendekatannya dengan pendampingan mentor.²⁸

Pemahaman tafsir perlu dibangun melalui prinsip bertahap. Komunitas tidak harus memulai pembelajaran dengan istilah teknis yang rumit. Mentor dapat memulai

²⁵Noraisikin Sabani, Glenn Hardaker, Aishah Sabki, and Salmah Salleh, "Understandings of Islamic Pedagogy for Personalised Learning," *The International Journal of Information and Learning Technology* 33, no. 2 (2016): 78–90, <https://doi.org/10.1108/IJILT-01-2016-0003>.

²⁶Muhammad A. Ashraf, Mei Yang, Yuhui Zhang, Mouna Denden, Ahmed Tlili, Junfeng Liu, Ronghuai Huang, and Daniel Burgos, "A Systematic Review of Systematic Reviews on Blended Learning: Trends, Gaps and Future Directions," *Psychology Research and Behavior Management* 14 (2021): 1525–1541, <https://doi.org/10.2147/PRBM.S331741>.

²⁷Azmil Hashim, Jahidih Saili, and Mohd Aderi Che Noh, "The Relationship between Pedagogical Content Knowledge and Al-Quran Tajweed Performance among Students KKQ in Malaysia," *Procedia—Social and Behavioral Sciences* 197 (2015): 1530–1537, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.106>.

²⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

dari pertanyaan: apa yang dikatakan ayat, kepada siapa pesan awalnya disampaikan, persoalan apa yang dijawab, nilai apa yang ditekankan, dan bagaimana para mufasir menjelaskannya. Pertanyaan tersebut membantu anggota melihat bahwa makna ayat memiliki struktur dan tidak semata-mata ditentukan oleh perasaan pembaca.²⁹

Literasi tafsir juga mencakup kemampuan membedakan jenis sumber. Mushaf memuat teks Al-Qur'an, sedangkan terjemahan merupakan pemindahan makna ke bahasa lain. Kitab tafsir berisi penjelasan yang disusun melalui metode dan perspektif tertentu. Ceramah, unggahan media sosial, dan refleksi personal merupakan bentuk komunikasi yang tingkat otoritasnya berbeda.³⁰ Kesadaran tersebut menghindarkan peserta dari anggapan bahwa setiap tulisan yang disertai ayat otomatis merupakan tafsir yang benar.

Proses pembelajaran dapat menggunakan metode pembacaan berlapis. Pada lapisan pertama, peserta membaca ayat dan terjemahannya. Lapisan kedua membahas kata kunci. Lapisan ketiga membaca penjelasan dua atau tiga tafsir yang kredibel. Lapisan keempat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Lapisan kelima merumuskan pesan yang relevan dengan persoalan komunitas. Seluruh lapisan harus dibimbing agar relevansi tidak memutus hubungan dengan konteks dan makna dasar ayat.³¹

3. *Reflective Tadabbur*

Dimensi ketiga menempatkan tadabur sebagai proses menghubungkan pemahaman ayat dengan kesadaran diri. Jika tafsir berupaya menjelaskan makna, tadabur mengarahkan pembaca untuk bertanya mengenai pengaruh makna itu terhadap orientasi hidupnya. Tadabur bukan pengganti tafsir. Ia berlangsung setelah pembaca memperoleh pemahaman dasar yang memadai sehingga refleksi tidak berkembang tanpa kendali.³²

Dalam komunitas pemuda, tadabur dapat dilakukan melalui jurnal reflektif. Setelah kajian, peserta menulis tiga hal: pesan ayat yang paling penting, keadaan diri yang berkaitan dengan pesan tersebut, dan perubahan kecil yang akan dilakukan. Metode ini membantu peserta keluar dari posisi sebagai pendengar. Ayat tidak berhenti sebagai informasi, tetapi menjadi cermin untuk melihat kebiasaan, prioritas, hubungan, dan keputusan hidup.³³

Tadabur juga dapat dijalankan melalui percakapan kelompok. Anggota diberi kesempatan berbagi pengalaman tanpa dipaksa membuka informasi yang bersifat

²⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*.

³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, "Menag: Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an Bukan Menyalahkan Terjemahan Al-Qur'an Sebelumnya," July 9, 2019, <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/berita/menag-revisi-terjemahan-al-qur-an-bukan-menyalahkan-terjemahan-al-qur-an-sebelumnya.html>

³¹Abdul Ghany Mursalin, "Kajian Metode Tafsir di Media Sosial pada Akun Instagram @Quranreview," *Jurnal Tafseer* 11, no. 2 (2023): 34–55, <https://doi.org/10.24252/jt.v11i2.42124>.

³²Muhammad Hizba Aulia, Syahidin, M. Nur Faizin, and Muhamad Mauris Faruqi Ali, "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14, no. 1 (2025): 133–156, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>.

³³Aulia et al., "Qur'anic Tadabbur Models,"

pribadi. Moderator menjaga agar forum tidak berubah menjadi arena saling menghakimi atau pemberian fatwa. Pengalaman personal diperlakukan sebagai bahan refleksi, bukan dasar tunggal penetapan makna ayat. Dalam hal ini, komunitas membutuhkan etika kerahasiaan, empati, dan penghormatan terhadap kerentanan peserta.

Indikator keberhasilan tadabur sulit diukur hanya melalui tes. Evaluasi dapat dilakukan melalui kualitas pertanyaan, kedalaman jurnal, kemampuan menghubungkan ayat dengan keadaan diri, perubahan cara pandang, dan konsistensi rencana perbaikan. Evaluasi tidak diarahkan untuk menilai kesalehan batin seseorang, melainkan mengamati proses keterlibatan reflektif yang dapat didokumentasikan.

4. Actualization of Values

Dimensi keempat menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an harus menghasilkan tindakan. Al-Qur'an tidak hanya membentuk pengetahuan tentang kebaikan, tetapi mengarahkan manusia menegakkan kebaikan. Pemahaman mengenai kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan pemeliharaan lingkungan perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan personal serta kegiatan sosial.³⁴

Aktualisasi dapat dimulai dari komitmen mikro. Setelah membahas larangan berkata buruk, anggota membuat komitmen memperbaiki komunikasi digital. Setelah mempelajari amanah, anggota mengevaluasi kedisiplinan menjalankan tanggung jawab. Setelah mengkaji larangan berlebih-lebihan, komunitas menyusun kebijakan mengurangi sampah. Komitmen kecil lebih mudah dipantau dan berpotensi menjadi kebiasaan dibandingkan deklarasi perubahan yang terlalu luas.³⁵

Pada tingkat kolektif, komunitas dapat mengembangkan proyek sosial Qur'ani. Proyek tersebut disusun melalui identifikasi masalah, pemilihan ayat dan tafsir yang relevan, perencanaan tindakan, pelaksanaan, dokumentasi, serta evaluasi.³⁶ Contohnya adalah pendampingan baca Al-Qur'an bagi anak, pengumpulan buku, kampanye tabayun, kunjungan sosial, pengelolaan sampah, atau dukungan pendidikan. Ayat tidak digunakan sebagai slogan untuk menghias kegiatan, tetapi menjadi dasar etik yang dipahami dan dipertanggungjawabkan.

Aktualisasi mencegah literasi Al-Qur'an berubah menjadi kegiatan elitis yang terpisah dari persoalan masyarakat. Ia juga mengoreksi kecenderungan menilai keberhasilan hanya dari banyaknya kajian. Sebuah komunitas dapat memiliki jadwal diskusi yang padat, tetapi belum menghasilkan perubahan apabila hubungan antaranggota tetap tidak sehat, pengelolaan tidak transparan, atau kegiatan sosial tidak berkembang. Nilai Al-Qur'an seharusnya tampak dalam budaya organisasi, bukan hanya tema materi.

³⁴Aulia et al., "Qur'anic Tadabbur Models,"

³⁵David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984).

³⁶Pengyue Guo, Nadira Saab, Lysanne S. Post, and Wilfried Admiraal, "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures," *International Journal of Educational Research* 102 (2020): 101586, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

5. *Navigation of Digital Information*

Dimensi kelima merupakan kemampuan menelusuri, memilih, memeriksa, menggunakan, dan menyebarkan informasi tentang Al-Qur'an secara bertanggung jawab. Kompetensi ini sangat penting karena media digital menghilangkan banyak batas antara ahli, penceramah, kreator, dan pengguna biasa. Popularitas, jumlah pengikut, desain menarik, serta kemampuan berbicara tidak selalu menunjukkan keandalan penafsiran.³⁷

Prinsip utama navigasi digital adalah tabayun sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Hujurat [49]: 6.³⁸ Dalam konteks digital, tabayun meliputi pemeriksaan identitas pembuat konten, sumber kutipan, keutuhan potongan video, kesesuaian terjemahan, latar ayat, rujukan tafsir, tanggal publikasi, dan tujuan penyebaran. Anggota juga perlu memeriksa apakah sebuah konten membedakan antara fakta, tafsir, opini, dan promosi.

Komunitas dapat mengembangkan protokol pemeriksaan lima langkah. Pertama, identifikasi klaim utama. Kedua, lacak sumber ayat atau hadis. Ketiga, bandingkan dengan mushaf, terjemahan resmi, dan tafsir kredibel. Keempat, periksa kompetensi serta rekam jejak penyampai. Kelima, nilai dampak penyebarannya. Apabila informasi belum dapat diverifikasi, anggota tidak perlu tergesa-gesa membagikannya.

Kemampuan digital juga meliputi etika hak cipta, privasi, keamanan, dan komunikasi. Konten tafsir tidak boleh mengambil karya orang lain tanpa atribusi. Dokumentasi kegiatan tidak boleh mengekspos peserta yang tidak memberikan izin. Diskusi daring perlu menghindari perundungan, ujaran kebencian, dan pembocoran percakapan pribadi. UNESCO menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berhubungan dengan kecakapan teknis, tetapi juga keamanan, tanggung jawab, pemikiran kritis, dan ketahanan terhadap disinformasi.³⁹

Indikator dimensi ini mencakup kemampuan menemukan sumber primer, membedakan tingkat otoritas, memeriksa kutipan, menjelaskan alasan menerima atau menolak informasi, menggunakan materi secara etis, dan menyampaikan koreksi tanpa merendahkan orang lain. Dengan demikian, tabayun tidak berubah menjadi budaya mencurigai semua pihak, tetapi menjadi kebiasaan memastikan informasi sebelum mengambil kesimpulan.

6. *Interaction and Collaborative Production*

Dimensi keenam menempatkan interaksi dan produksi kolaboratif sebagai puncak proses literasi. Seseorang menunjukkan penguasaan yang lebih baik ketika mampu menjelaskan kembali pengetahuan, mendiskusikannya, menerima koreksi,

³⁷Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, "QS al-Hujurat [49]: 6," *Qur'an Kemenag*, accessed May 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=6&to=6>.

³⁹<https://uis.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2025/08/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>

dan menghasilkan karya.⁴⁰ Namun, produksi pesan Qur'ani harus berlangsung melalui pendampingan agar kreativitas tidak mengorbankan ketepatan.

Interaksi dapat dikembangkan melalui kelompok belajar berukuran kecil. Setiap kelompok memiliki fasilitator, tema, target, dan aturan dialog. Peserta bergantian menyampaikan rangkuman, pertanyaan, refleksi, atau hasil penelusuran sumber. Mentor tidak mendominasi seluruh percakapan, tetapi memberikan klarifikasi ketika muncul kekeliruan. Struktur ini membantu anggota membangun keberanian berbicara sekaligus kerendahan hati untuk dikoreksi.⁴¹

Produksi kolaboratif dapat berbentuk tulisan, infografik, video, sinier, pameran, modul, atau kampanye sosial. Setiap produk melewati tahapan perencanaan, riset sumber, penyusunan naskah, pemeriksaan substansi, penyuntingan bahasa, publikasi, dan evaluasi respons.⁴² Pembagian peran dapat disesuaikan dengan kemampuan anggota. Sebagian bertugas menelusuri tafsir, sebagian menulis, mendesain, menyunting, atau mengelola media.

Praktik tersebut mengubah komunitas dari konsumen konten menjadi produsen pengetahuan yang bertanggung jawab. Penelitian tentang komunitas Al-Qur'an digital menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu generasi muda membangun pengalaman spiritual dan relasi sosial.⁴³ Akan tetapi, keberhasilan produksi konten tidak cukup diukur dari jumlah tayangan. Ketepatan makna, kebermanfaatan, etika, keterbukaan sumber, dan pengaruh terhadap perilaku harus menjadi indikator utama.

Integrasi Antardimensi Model QURANI

Keenam dimensi Model QURANI bukan tahapan yang berdiri sendiri. *Qirā'ah* menyediakan hubungan langsung dengan teks. *Understanding* memberikan dasar pengetahuan. *Reflective Tadabbur* menghubungkan makna dengan kesadaran personal. *Actualization* mengubah refleksi menjadi tindakan. *Navigation* memastikan bahwa proses memperoleh dan menyebarkan informasi berlangsung secara kritis. *Interaction* memperluas pengetahuan menjadi pengalaman kolaboratif dan kontribusi publik.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai siklus. Peserta membaca ayat, mempelajari penjelasannya, merenungkan pesan, merancang tindakan, memeriksa informasi yang berkaitan dengannya, kemudian menyampaikan hasil pembelajaran kepada orang lain. Ketika karya memperoleh tanggapan atau koreksi, peserta kembali membaca dan memperbaiki pemahamannya. Literasi dengan demikian bukan proses

⁴⁰Jean Lave and Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>.

⁴¹Azzukhruf and Radino, "Pedagogical Content Knowledge of Peer Tutors," 138–157.

⁴²The New London Group, "A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures," *Harvard Educational Review* 66, no. 1 (1996): 60–92, <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>.

⁴³Yudelnilastia and Widia Agustin, "Kuy Murojaah and Ngafal Ngefeel Communities: A Phenomenological Study of the Quran Community among Generation Z," *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 1 (2025): 70–81, <https://doi.org/10.30983/missr.v1i1.10011>

linear yang selesai setelah seseorang mencapai satu tingkat, tetapi proses berulang yang terus memperdalam hubungan dengan Al-Qur'an.⁴⁴

Dimensi	Kompetensi utama	Aktivitas komunitas	Indikator
<i>Qirā'ah and Recitation</i>	Membaca benar, lancar, dan beradab	Talaqqi, tahsin, rekaman bacaan, pendampingan sebaya	Ketepatan, kelancaran, konsistensi
<i>Understanding and Interpretation</i>	Memahami terjemahan, konteks, dan tafsir	Kajian tematik, pembacaan tafsir, diskusi sumber	Ketepatan pemahaman dan penggunaan rujukan
<i>Reflective Tadabbur</i>	Menghubungkan pesan ayat dengan kesadaran diri	Jurnal, percakapan reflektif, renungan terbimbing	Kedalaman refleksi dan rencana perbaikan
<i>Actualization of Values</i>	Mewujudkan nilai dalam perilaku dan kegiatan sosial	Komitmen mikro dan proyek sosial Qur'ani	Perubahan kebiasaan dan kontribusi sosial
<i>Navigation of Digital Information</i>	Memeriksa sumber dan menggunakan media secara etis	Latihan tabayun, pemeriksaan konten, audit sumber	Kemampuan verifikasi dan etika digital
<i>Interaction and Collaborative Production</i>	Berdialog, berkarya, dan menerima koreksi	Diskusi kelompok, penulisan, video, siniar	Kualitas interaksi dan produk kolaboratif

Desain Implementasi Model QURANI

Implementasi Model QURANI dapat dibagi ke dalam lima fase. Fase pertama adalah pemetaan kebutuhan. Pengelola memetakan kemampuan membaca, kebiasaan mengakses media, pengalaman mengikuti kajian, minat, persoalan yang dihadapi, serta ketersediaan waktu anggota. Pemetaan tidak digunakan untuk memberi label pintar atau lemah, tetapi untuk menentukan tingkat materi dan bentuk pendampingan. Instrumen dapat berupa tes bacaan, kuesioner singkat, wawancara, dan diskusi awal.

Fase kedua adalah orientasi dan pembentukan kontrak belajar. Anggota diperkenalkan pada tujuan program, enam dimensi literasi, peran mentor, etika diskusi, aturan privasi, dan mekanisme evaluasi. Orientasi penting untuk mengubah ekspektasi bahwa kegiatan Al-Qur'an hanya berupa ceramah atau penyelesaian target. Peserta perlu memahami bahwa mereka akan membaca, menelusuri sumber, berdiskusi, menulis refleksi, melakukan proyek, dan menghasilkan karya.

⁴⁴Kolb, *Experiential Learning*.

Fase ketiga adalah pembelajaran inti. Program dapat disusun dalam siklus delapan sampai dua belas pertemuan berdasarkan tema tertentu. Setiap pertemuan memuat tilawah, pengenalan kosakata, pemaparan tafsir, diskusi, refleksi, latihan tabayun, serta penentuan tindakan. Durasi setiap komponen tidak harus sama, tetapi seluruh dimensi perlu muncul sepanjang satu siklus. Metode pembelajaran meliputi talaqqi, pembacaan terbimbing, studi kasus, diskusi kelompok, jurnal, pembelajaran berbasis proyek, dan produksi media.⁴⁵

Fase keempat adalah proyek aktualisasi dan produksi. Kelompok memilih satu persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti etika media sosial, kepedulian lingkungan, budaya konsumtif, hubungan keluarga, integritas akademik, atau solidaritas sosial. Mereka kemudian menelusuri ayat, membaca tafsir, berkonsultasi dengan mentor, menyusun tindakan, dan membuat media edukasi. Tahap ini mengintegrasikan seluruh dimensi Model QURANI dalam satu pengalaman.⁴⁶

Fase kelima adalah refleksi dan evaluasi. Peserta membandingkan kondisi awal dengan perkembangan setelah program. Evaluasi dilakukan terhadap bacaan, pemahaman, refleksi, perilaku, kecakapan verifikasi, partisipasi, dan kualitas produk. Hasilnya digunakan untuk merancang siklus berikutnya. Evaluasi tidak semata-mata menghasilkan nilai, tetapi memberi umpan balik mengenai aspek yang telah berkembang dan yang masih memerlukan pendampingan.

1. Peran Mentor

Mentor dalam Model QURANI menjalankan empat peran. Pertama, sebagai penjaga ketepatan bacaan dan sumber penafsiran. Kedua, sebagai fasilitator dialog yang memberi ruang kepada peserta. Ketiga, sebagai pendamping refleksi yang menghormati pengalaman personal.⁴⁷ Keempat, sebagai penyunting substansi dalam produksi konten. Mentor tidak harus mengerjakan seluruh fungsi sendirian. Komunitas dapat melibatkan guru Al-Qur'an, akademisi tafsir, fasilitator pemuda, konselor, serta praktisi media sesuai kebutuhan.

Kredibilitas mentor ditentukan oleh kompetensi, integritas, keterbukaan terhadap dialog, dan kesediaan mengakui batas pengetahuan. Mentor perlu membedakan antara penjelasan yang telah memiliki dasar kuat, pendapat yang diperdebatkan, dan refleksi pribadi. Sikap tersebut memberikan contoh literasi epistemologis kepada peserta. Otoritas tidak dibangun melalui klaim mengetahui semua persoalan, melainkan melalui kemampuan menggunakan sumber secara jujur dan bertanggung jawab.

⁴⁵Muhammad A. Ashraf et al., "A Systematic Review of Systematic Reviews on Blended Learning: Trends, Gaps and Future Directions," *Psychology Research and Behavior Management* 14 (2021): 1525–1541, <https://doi.org/10.2147/PRBM.S331741>.

⁴⁶Pengyue Guo, Nadira Saab, Lysanne S. Post, and Wilfried Admiraal, "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures," *International Journal of Educational Research* 102 (2020): 101586, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

⁴⁷Muhammad Wahyudi Azzukhruf and Radino, "Pedagogical Content Knowledge of Peer Tutors in Qur'an Tahsin Learning," *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2026): 138–157, <https://doi.org/10.14421/jire.13633>

2. Sistem Evaluasi

Evaluasi Model QURANI menggunakan pendekatan portofolio. Setiap peserta memiliki rekaman perkembangan yang dapat berisi hasil tes bacaan, catatan kajian, jurnal tadabur, latihan verifikasi, laporan tindakan, dan kontribusi pada proyek kelompok. Portofolio memberikan gambaran yang lebih utuh daripada tes tertulis karena literasi Al-Qur'an mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan tindakan.⁴⁸

Penilaian dapat menggunakan empat tingkat perkembangan: dasar, berkembang, cakap, dan mampu mendampingi. Pada dimensi bacaan, tingkat dasar menunjukkan peserta masih memerlukan koreksi intensif. Tingkat berkembang menunjukkan perbaikan tetapi belum konsisten. Tingkat cakap menunjukkan bacaan relatif tepat dan mandiri. Tingkat pendamping menunjukkan kemampuan membantu peserta lain. Pola serupa dapat digunakan pada dimensi pemahaman, tabayun, refleksi, aktualisasi, dan produksi.

Penilaian sikap harus dilakukan secara hati-hati agar tidak berubah menjadi penghakiman terhadap tingkat kesalehan. Komunitas hanya menilai perilaku yang dapat diamati dalam proses pembelajaran, seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap perbedaan, kesediaan menerima koreksi, transparansi sumber, dan keterlibatan sosial. Kehidupan batin peserta tetap merupakan wilayah personal yang tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, Model QURANI memperluas konsep literasi Al-Qur'an dari kemampuan teknis menuju kompetensi multidimensional. Model ini menghubungkan tradisi pembacaan Al-Qur'an dengan teori literasi kontemporer tanpa menundukkan wahyu pada konsep literasi yang sepenuhnya sekuler. Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi diintegrasikan dengan tartil, tafsir, tadabur, tabayun, amal, serta adab.⁴⁹ Hasilnya adalah kerangka literasi yang sekaligus tekstual, intelektual, spiritual, etis, sosial, dan digital.

Model ini juga memberikan posisi metodologis yang lebih jelas bagi tadabur. Dalam sejumlah praktik populer, tadabur kadang disamakan dengan kebebasan menghubungkan ayat dengan pengalaman personal. Model QURANI menempatkan tadabur setelah pemahaman dasar dan sebelum aktualisasi.⁵⁰ Posisi tersebut menjaga ruang personal tanpa melepaskannya dari disiplin penafsiran. Refleksi peserta diterima sebagai pengalaman reseptif, tetapi tidak otomatis diperlakukan sebagai penjelasan final terhadap makna ayat.

Kontribusi berikutnya adalah integrasi tabayun digital ke dalam studi Al-Qur'an. Literasi digital biasanya ditempatkan sebagai keterampilan tambahan yang

⁴⁸eguh Sulisty, Kurnia Putri Nur Eltris, Siti Mafulah, Slamet Budianto, Saiful, and Dyah Fajar Heriyawati, "Portfolio Assessment: Learning Outcomes and Students' Attitudes," *Studies in English Language and Education* 7, no. 1 (2020): 141–153, <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.15169>.

⁴⁹The New London Group, "A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures," *Harvard Educational Review* 66, no. 1 (1996): 60–92, <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>

⁵⁰Aulia et al., "Qur'anic Tadabbur Models,"

tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran tafsir. Model QURANI menunjukkan bahwa kemampuan memeriksa sumber merupakan bagian inheren dari tanggung jawab memahami wahyu di era digital. Ketika ayat dan tafsir beredar melalui algoritma media sosial, kompetensi menilai sumber menjadi kebutuhan keagamaan sekaligus kebutuhan informasi.⁵¹

Secara praktis, model ini dapat digunakan oleh komunitas masjid, organisasi kepemudaan, komunitas hijrah, organisasi mahasiswa, lembaga tahfiz, dan kelompok kajian daring. Setiap organisasi dapat menyesuaikan durasi, tema, serta kedalaman materi tanpa menghilangkan enam dimensi utama. Komunitas yang berfokus pada tahsin dapat menambahkan pemahaman dan refleksi. Komunitas tafsir dapat memperkuat kompetensi bacaan dan aktualisasi. Komunitas kreator dapat memperkuat verifikasi sumber serta supervisi keilmuan.

Model ini juga dapat membantu mengatasi kesenjangan antara ahli agama dan kreator muda. Ahli tafsir memiliki kompetensi substansi, sedangkan pemuda sering memiliki pemahaman lebih baik mengenai bahasa platform, desain, dan pola komunikasi audiens. Produksi kolaboratif mempertemukan kedua kompetensi. Ahli tidak harus menguasai seluruh teknik media, sedangkan kreator tidak dibiarkan menyusun penafsiran tanpa pendampingan. Kolaborasi semacam ini dapat menghasilkan konten yang akurat sekaligus komunikatif.⁵²

Meskipun demikian, penerapan model menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tidak semua komunitas memiliki mentor dengan kompetensi memadai. Kedua, kegiatan yang terlalu padat dapat menurunkan partisipasi. Ketiga, perbedaan orientasi keagamaan dapat memunculkan ketegangan dalam memilih sumber tafsir. Keempat, evaluasi aktualisasi nilai membutuhkan waktu panjang. Kelima, produksi digital berpotensi bergeser menjadi pencarian popularitas. Tantangan tersebut perlu diatasi melalui jejaring dengan perguruan tinggi, lembaga Al-Qur'an, ulama, fasilitator pemuda, dan profesional media.

KESIMPULAN

Literasi Al-Qur'an pada komunitas pemuda tidak memadai apabila hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca atau menyelesaikan target tilawah. Perubahan ekosistem informasi, berkembangnya komunitas digital, dan meningkatnya produksi konten keagamaan menuntut konsepsi literasi yang lebih integratif. Pemuda perlu memiliki kemampuan membaca dengan benar, memahami sumber penafsiran, melakukan refleksi, mengaktualisasikan nilai, memverifikasi informasi digital, serta menghasilkan pesan Qur'ani melalui kerja kolaboratif.

Penelitian ini menghasilkan Model QURANI yang terdiri atas enam dimensi, yaitu *Qir'ah and Recitation, Understanding and Interpretation, Reflective Tadabbur, Actualization of Values, Navigation of Digital Information*, serta *Interaction and*

⁵¹Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

⁵²Yudelnilastia and Widia Agustin, "Kuy Murojaah and Ngafal Ngefeel Communities: A Phenomenological Study of the Quran Community among Generation Z," *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 1 (2025): 70–81, <https://doi.org/10.30983/missr.v1i1.10011>.

Collaborative Production. Keenam dimensi membentuk siklus yang menghubungkan teks, pengetahuan, kesadaran, tindakan, tanggung jawab digital, dan partisipasi sosial. Komunitas ditempatkan sebagai ekosistem yang menyediakan pembiasaan, pendampingan, dialog, koreksi, dukungan sosial, dan ruang berkarya.

Model QURANI memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual bagi penyelenggaraan program literasi Al-Qur'an yang relevan dengan karakter generasi muda. Model tersebut tidak menggantikan tradisi tahsin, tahfiz, tafsir, atau tadabur, tetapi mengintegrasikannya dengan aktualisasi sosial dan literasi digital. Karena penelitian ini berbasis sintesis kepustakaan, efektivitas model belum dapat disimpulkan secara empiris. Penelitian lanjutan perlu menguji Model QURANI melalui penelitian tindakan, eksperimen, studi kasus, atau pengembangan program pada komunitas pemuda di wilayah perkotaan, perdesaan, kampus, masjid, dan ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Muhammad Rifat, and Moch. Ihsan Hilmi. "Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 17–24. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.
- Ashraf, Muhammad A., Mei Yang, Yuhui Zhang, Mouna Denden, Ahmed Tlili, Junfeng Liu, Ronghuai Huang, and Daniel Burgos. "A Systematic Review of Systematic Reviews on Blended Learning: Trends, Gaps and Future Directions." *Psychology Research and Behavior Management* 14 (2021): 1525–41. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S331741>.
- Aulia, Muhammad Hizba, Syahidin, M. Nur Faizin, and Muhamad Mauris Faruqi Ali. "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14, no. 1 (2025): 133–56. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>.
- Azzukhruf, Muhammad Wahyudi, and Radino. "Pedagogical Content Knowledge of Peer Tutors in Qur'an Tahsin Learning." *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2026): 138–57. <https://doi.org/10.14421/jire.13633>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. "Statistik Pemuda Indonesia 2024." May 27, 2025. <https://bandungkab.bps.go.id/id/news/2025/05/27/266/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>.
- Bawden, David. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts." *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2001): 218–59. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.
- Freeman, Scott, Sarah L. Eddy, Miles McDonough, Michelle K. Smith, Nnadozie Okoroafor, Hannah Jordt, and Mary Pat Wenderoth. "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 111, no. 23 (2014): 8410–15. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>.
- Guo, Pengyue, Nadira Saab, Lysanne S. Post, and Wilfried Admiraal. "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures." *International Journal of Educational Research* 102 (2020): 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

- Hashim, Azmil, Jahidih Saili, and Mohd Aderi Che Noh. "The Relationship between Pedagogical Content Knowledge and Al-Quran Tajweed Performance among Students KKQ in Malaysia." *Procedia—Social and Behavioral Sciences* 197 (2015): 1530–37. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.106>.
- Jamil, Muhammad. "Exploring the Qur'anic Literacy Tradition: A Review of Traditional and Modern Pesantren in Tuban Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4670>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Menag: Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an Bukan Menyalahkan Terjemahan Al-Qur'an Sebelumnya." July 9, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/berita/menag-revisi-terjemahan-al-qur-an-bukan-menyalahkan-terjemahan-al-qur-an-sebelumnya.html>.
- . "Qur'an Kemenag: Surah Al-Muzzammil (73) Ayat 4." Accessed May 25, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=4&to=4>.
- . "Qur'an Kemenag: Surah An-Nahl (16) Ayat 43." Accessed May 25, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=43>.
- . "Qur'an Kemenag: Surah Şād (38) Ayat 29." Accessed May 25, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=29&to=29>.
- . "QS al-Ḥujurāt [49]: 6." *Qur'an Kemenag*. Accessed May 25, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=6&to=6>.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984.
- Komunitas One Day One Juz. "Komunitas One Day One Juz." Accessed May 25, 2026. <https://onedayonejuz.org/>.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>.
- Law, Nancy, David Woo, Jimmy de la Torre, and Gary Wong. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Information Paper No. 51. Montréal: UNESCO Institute for Statistics, 2018. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>.
- Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Mursalin, Abdul Ghany. "Kajian Metode Tafsir di Media Sosial pada Akun Instagram @Quranreview." *Jurnal Tafseer* 11, no. 2 (2023): 34–55. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i2.42124>.
- The New London Group. "A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures." *Harvard Educational Review* 66, no. 1 (1996): 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>.
- Pajariato, Hadi, Imam Pribadi, Muhammad Yusuf, Sulaeman, Puspa Sari, Ming Chou Liu, and Harmita Sari. "Religious Literacy as a Mediator in the Ecosystem Model

- of Religious Moderation Towards Youth's Tolerance Attitudes." *International Journal of Law and Society* 4, no. 3 (2025): 445–66. <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i3.236>.
- Richtig, Iqomah, and Muhammad Saifullah. "‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital." *SUHUF* 15, no. 2 (2022): 267–87. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.
- Sabani, Noraisikin, Glenn Hardaker, Aishah Sabki, and Salmah Salleh. "Understandings of Islamic Pedagogy for Personalised Learning." *The International Journal of Information and Learning Technology* 33, no. 2 (2016): 78–90. <https://doi.org/10.1108/IJILT-01-2016-0003>.
- Setiadi, Dudi, Sri Nurhayati, Ansori, Mohamad Zubaidi, and Rudi Amir. "Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0." *Society* 11, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Souto-Otero, Manuel, Daniela Ulicna, Loraine Schaepkens, and Viktoria Bognar. *Study on the Impact of Non-Formal Education in Youth Organisations on Young People's Employability*. Brussels: European Youth Forum, 2013. <https://www.youthforum.org/files/Study2C20No-Formal20Education.pdf>.
- Sulistyo, Teguh, Katharina Putri Nur Eltris, Siti Mafulah, Slamet Budianto, Saiful, and Dyah Fajar Heriyawati. "Portfolio Assessment: Learning Outcomes and Students' Attitudes." *Studies in English Language and Education* 7, no. 1 (2020): 141–53. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.15169>.
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Yudelnilastia, and Widia Agustin. "Kuy Murojaah and Ngafal Ngefeel Communities: A Phenomenological Study of the Quran Community among Generation Z." *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 1 (2025): 70–81. <https://doi.org/10.30983/missr.v1i1.10011>.